

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Ki Hajar Dewantoro (Tim kreatif LKM UNJ, 2011: 78), pendidikan adalah “daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya”. Artinya bahwa pendidikan itu bertujuan untuk membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan nyata.

Abad ke-21 adalah era globalisasi dengan ciri-ciri adanya saling keterbukaan dan ketergantungan antar negara. Akibat saling keterbukaan

dan ketergantungan ditambah arus informasi yang sangat cepat maka kompetisi antar negara semakin ketat terutama bidang ekonomi. Globalisasi memiliki dimensi domestik dimana memberi peluang positif terutama untuk mengadopsi dan menerapkan inovasi yang datang dari luar untuk meningkatkan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat. Globalisasi mendidik masyarakat untuk memiliki pola pikir kosmopolitan dan pola tindak kompetitif, suka bekerja keras, mau belajar untuk meningkatkan ketrampilan dan prestasi kerja. Memiliki dimensi global, dimana kita hidup di dalam dunia yang terbuka, dunia yang tanpa batas, dan perdagangan bebas serta makin meningkatnya kerjasama regional.

Untuk mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar global. Sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang demokratis, memperhatikan keberagaman, serta mendorong partisipasi masyarakat.

Realitas yang ada menunjukkan banyak lulusan yang tidak melanjutkan dengan berbagai alasan, belum dan tidak tertampungnya lulusan dalam lapangan kerja yang ada. Jumlah angkatan kerja cenderung bertambah, sementara daya tampung relatif terbatas. Kesenjangan ini tidak pernah usai dan melekat sebagai realitas sosial yang menuntut pemecahan, sehingga dengan pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat

masyarakat. Pengangguran dan kemiskinan di Indonesia masih cukup besar yang memerlukan perhatian pemerintah. Jumlah penganggur terbuka berdasarkan data BPS pada Agustus 2011 sebesar 7,70 juta jiwa atau 6,56% dari jumlah angkatan kerja (15 tahun ke atas), yaitu sebanyak 117,37 juta jiwa. Sementara itu, jumlah angkatan kerja setengah menganggur sebanyak 13,52 juta jiwa dan bekerja paruh waktu sebanyak 21,06 juta jiwa.

Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita perbulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia pada September 2011 mencapai 29,89 juta orang atau 12,36% dari jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis melalui pengembangan program yang secara langsung dapat mengurangi pengangguran. Penanganan masalah pengangguran akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan dan tindak kriminal. Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) adalah salah satu solusi yang tepat dalam menanggulangi masalah pengangguran sekaligus kemiskinan dan tindak kejahatan

Bertolak dari kenyataan tersebut, dari berbagai sisi diperlukan alternatif pemecahan yang menyeluruh dengan berbagai pendekatan. Oleh sebab itu pendidikan perlu berperan aktif membantu mengatasi masalah pengangguran. Apalagi pada tahun 2003 AFTA (*Asean Free Trade Area*) dimulai, persaingan tenaga kerja menjadi terbuka. Konsekuensinya tenaga kerja kita harus mampu bersaing secara terbuka dengan tenaga asing dari

berbagai negara. Jika tidak, maka tenaga kerja Indonesia akan tersisihkan oleh tenaga kerja asing dari negeri lain, seperti Malaysia, Philipina, Bangladesh, India dan sebagainya.

Bidang pendidikan perlu secara aktif berperan mempersiapkan calon tenaga kerja agar mampu bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain. Dunia pendidikan harus berani mengevaluasi sistem pendidikan yang ada untuk disesuaikan dengan dunia kerja. Sekolah perlu mengurangi materi yang bersifat teoritik dan yang tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada dan menambah materi baru yang dibutuhkan dunia kerja sekarang dan yang akan datang.

Maka diperlukan langkah-langkah mendasar, konsisten dan sistematis. Untuk maksud tersebut, pendidikan perlu dikembalikan kepada prinsip dasarnya, yaitu upaya memanusiakan manusia (humanisasi). Pendidikan juga harus dapat mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mau dan mampu serta senang meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat dan lingkungannya. Jelaslah bahwa sekarang diperlukan pendidikan berdasar sistem *broad based education dan high broad education*.

Pendidikan berdasarkan *broad based education* ialah konsep pendidikan yang memacu pada *life skill*. Tujuan utamanya adalah untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan masyarakat dalam rangka memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan standar hidup, bagi

pendidikan formal adalah memberikan bekal keterampilan dasar bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu lembaga pendidikan yang mempersiapkan sumber daya manusia tersebut adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup di SMK terbagi menjadi dua, yaitu untuk menumbuhkan kecakapan hidup bagi siswanya sendiri dan SMK sebagai rintisan *community college* yang bertugas menyediakan paket-paket keterampilan vokasional bagi siswa non SMK. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan di SMK yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk membekali peserta untuk dapat mengembangkan kepribadian, potensi akademik, dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar, sedang yang diselenggarakan di dunia kerja bertujuan agar menguasai kompetensi keahlian produktif berstandar, menginternalisasi sikap nilai dan budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu, nilai-nilai ekonomi dan jiwa kewirausahaan serta membentuk etos kerja yang kritis, produktif dan kompetitif. Inilah yang menjadi pertimbangan penulis untuk mengadakan penelitian di SMK Negeri 1 Purworejo, karena SMK Negeri 1 Purworejo merupakan salah satu Sekolah Kejuruan yang melaksanakan pembelajaran *life skills* dengan beberapa jurusan yang masing-masing mempunyai keunggulan, sehingga lulusannya diminati dunia pasar kerja. Adapun jurusan yang ada, antara lain : Teknik Kendaraan Ringan (OTM), Teknik Pemesinan, Teknik Instalansi Tenaga Listrik, Teknik Pengelasan, Teknik Konstruksi Batu Beton, Teknik Gambar Bangunan, Teknik Furniture,

kesemuanya sudah terakreditasi dengan nilai A dan diantara tujuh jurusan tersebut, Teknik Pemesinan memiliki keunggulan tersendiri yaitu memiliki Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) terlisensi oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dan menjuarai Lomba Karya Siswa (LKS) tingkat nasional bidang CNC Milling dan CNC Pattern Making.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengelolaan life skills di SMK Negeri 1 Purworejo, yang dijabarkan dalam 3 sub rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Purworejo?
2. Bagaimanakah pengelolaan materi ajar kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Purworejo?
3. Bagaimanakah interaksi dalam pembelajaran kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Purworejo?

C. Tujuan Penelitian

Umum : Mendeskripsikan Pengelolaan Life Skills di SMK Negeri 1 Purworejo.

Khusus : Ada dua tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Purworejo

2. Mendeskripsikan pengelolaan materi ajar dalam pembelajaran kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Purworejo ?
3. Mendeskripsikan interaksi dalam pembelajaran kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Purworejo?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis :

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi pengembangan pembelajaran life skills

2. Secara praktis :

Dapat memberikan sumbangan terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SMK Negeri 1 Purworejo, yang secara rinci diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Pengelola SMK yang bersangkutan , yaitu untuk mengukur apakah pelaksanaan pembelajaran life skills telah dikelola dengan baik atau belum.
- b. Peneliti lain, yaitu sebagai inspirasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan life skill untuk mengembangkan potensi peserta didik .

E. Definisi Istilah

1. Pengelolaan

Pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, staffing, penggerakan dan

pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Life Skills

Kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa tertekan, kemudian secara kreatif dan proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

3. Materi Ajar

Materi pembelajaran program life skill adalah materi ajar yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai

4. Interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran

Segala kegiatan yang dilakukan guru bersama siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan